

Tinjauan Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Salak Di Desa Parsalakan Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan

Nadira Amalia Tamima¹, Randa Putra Kasea Sinaga²

Universitas Sumatera Utara; Jl. Dr. A Sofian No.1A Padang Bulan, Kec. Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara

Email : nadiranasution11@gmail.com¹ randaasad90@gmail.com²

Kilas Artikel

Volume 4 Nomor 1

Februari 2024

DOI:<https://doi.org/10.58466/literasi>

Article History

Submission: 18-01-2024

Revised: 18-01-2024

Accepted: 01-01-2024

Published: 01-02-2024

Kata Kunci:

Petani Salak, Kebutuhan Pokok, Sosial Ekonomi .

Keywords:

Zalacca Farmers, Basic Needs, Socio-

Korespondensi:

(Nadira Amalia Tamima)

(nadiranasution11@gmail.com)

Abstrak

Indonesia merupakan negara agraris dengan lahan pertanian yang subur, sehingga sebagian besar penduduk Indonesia bekerja di bidang pertanian. Kesejahteraan masyarakat petani merupakan kondisi yang mencerminkan kondisi kehidupan masyarakat, yang dapat dilihat dari standar kehidupan masyarakat tersebut. Kesejahteraan dapat diartikan sebagai kecukupan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Kebutuhan yang meningkat dari tahun ketahun membuat masyarakat harus meningkatkan keinginan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, tidak hanya kebutuhan papan, sandang, dan pangan saja tetapi kebutuhan seperti, pendidikan, kesehatan dan hal – hal yang tak terduga nantinya. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif yaitu menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta- fakta, sifat- sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini, bahwa tidak semua petani salak yang ada di Desa Parsalakan merasa kekurangan terhadap hasil panennya. Tidak semua petani salak mengolah salaknya apabila salak yang dihasilkan kurang bagus. Petani salak mampu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya seperti, kebutuhan spiritual, papan, pangan, sandang dan kesehatan. Selain kebutuhan spiritual petani salak juga mampu memenuhi kebutuhan psikologinya seperti, pendidikan, interaksi dalam keluarga dan interaksi dengan lingkungan tempat tinggalnya. Selain dari hasil panen salak, petani salak juga memiliki pekerjaan sampingan seperti, menanam buah, sayur, dan berjualan manisan salak secara online.

Abstract

Indonesia is an agricultural country with fertile agricultural land, so that most of Indonesia's population works in agriculture. The welfare of the farming community is a condition that reflects the living conditions of the community, which can be seen from the standard of living of the community. Welfare can be interpreted as the adequacy to meet their own needs. Needs that increase from year to year make people have to increase their desire to meet household needs, not only the needs for boards, clothing and food but needs such as education, health and other unexpected things later. The type of research



conducted is field research which is descriptive in nature, namely describing systematically, factually and accurately regarding the facts, characteristics and relationships between the phenomena studied. Methods of data collection in this study using interviews, observation and documentation. Based on the results of the research and discussion in this study, it can be concluded that not all Zalacca farmers in Parsalakan Village feel deficient in their crops. Not all Zalacca farmers process their Zalacca if the Zalacca produced is not good. Zalacca farmers are able to fulfill their basic needs such as spiritual needs, shelter, food, clothing and health. In addition to the spiritual needs of salak farmers, they are also able to meet their psychological needs, such as education, interaction within the family and interaction with the environment in which they live. Apart from harvesting zalacca, salak farmers also have side jobs such as growing fruits, vegetables, and selling candied zalacca online.

1. PENDAHULUAN

Sosial ekonomi merupakan bagian dari konsep kesejahteraan, konsep kesejahteraan merupakan suatu kondisi sosial yang sudah tercukupi sandang, papan, kesehatan, pendidikan baik dari segi jasmani dan rohani, maupun sosial. Kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi dengan lingkungan sosial ekonomi sangat penting untuk daerah pedesaan, terutama bagi masyarakat yang berprofesi sebagai petani, hal ini karena dampak langsung dan tidak langsung terhadap bisnis dan ekonomi keluarga. Kondisi sosial ekonomi petani dapat mempengaruhi kesejahteraan mereka (Suharto,2010). Menurut Hartanto (1984) dalam Herdina (2017:7), karakteristik kondisi sosial ekonomi petani meliputi umur petani, pendidikan, luas lahan, pendapatan, dan pengalaman. Kemampuan petani dalam menganalisis dan beradaptasi dengan kondisi sosial ekonomi akan sangat membantu dalam pengambilan keputusan dalam keluarga, baik yang berkaitan dengan kegiatan pertanian maupun keputusan konsumsi keluarga.

Melalui berbagai kebijakan dan program pembangunan per-tanian yang dilaksanakan, pemerintah telah berupaya meningkatkan produksi pertanian dalam rangka menjaga stabilitas pasokan bahan pangan dan meningkatkan pendapatan/kesejahteraan petani. Pendapatan memiliki peranan yang penting ka-rena menyangkut daya beli rumah tangga. Rumah tangga dengan tingkat pendapatan tinggi akan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dibandingkan dengan rumah tangga dengan tingkat pendapatan rendah. Simatupang dan Maulana (2008) menemukan bahwa indikator kesejahteraan yang unik bagi rumah tangga tani praktis tidak ada, NTP adalah satu-satunya cara untuk menilai kesejahteraan petani. Nilai tukar petani merupakan nilai tukar/ daya beli petani atas produk yang dibeli/ dibayar oleh petani, termasuk bahan habis pakai dan alat produksi yang dibeli. Semakin tinggi nilai tukar petani maka semakin tinggi pula daya beli petani terhadap barang konsumsi dan input yang selanjutnya mempengaruhi perilaku konsumsi masyarakat (petani). Oleh karena itu, NTP merupakan indikator tingkat kesejahteraan petani secara relatif.

Indonesia merupakan negara agraris dengan lahan pertanian yang subur, sehingga sebagian besar penduduk Indonesia bekerja di bidang pertanian. Pertanian merupakan industri yang unik dan memiliki ciri khas tersendiri dalam struktur perekonomian Indonesia. Pentingnya sektor pertanian di Indonesia dapat dilihat dari kontribusi industri terhadap BPD (Badan Perwakilan Daerah), yang menyediakan lapangan kerja, berkontribusi dalam mengurangi jumlah penduduk miskin di pedesaan dan perannya dalam nilai devisa yang dihasilkan dari ekspor (Soekartawi, 2010 dalam Dwiani, Dilla dan dkk 2020). Sektor pertanian dibagi menjadi tanaman hortikultura, perkebunan dan palawija. Tanaman holtikulura yang



ada di Indonesia memiliki ragam yang tersebar di setiap daerah di Indonesia memiliki buah yang menjadi ciri khas tersendiri, salah satu komoditi buah - buahan yang dapat dikembangkan di Indonesia adalah buah salak.

Sumatera Utara merupakan salah satu Provinsi terbesar yang ada di Indonesia dengan hasil pertanian yang cukup besar, baik dari sektor hortikultura maupun perkebunan. Salah satu komoditi yang berpotensi menjadi komoditi unggulan di Sumatera utara dalam sektor hortikultura adalah buah salak, dengan banyaknya daerah Kabupaten/Kota yang menghasilkan salak di Sumatera Utara. Parsalakan merupakan desa dengan jumlah produksi salak tertinggi dari desa lainnya di Kecamatan tersebut. Jumlah produksi Desa Parsalakan per tahunnya sebesar 1.327.500 kg atau sekitar 1.328 ton/tahun, dengan luas lahan salak yang ada di desa parsalakan seluas 285 Ha. Desa Parsalakan merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan angkola barat, dengan jumlah penduduk yaitu 2.596 jiwa dengan jenis kelamin laki-laki 1.262 jiwa dan perempuan 1.334 jiwa, luas wilayah kecamatan Angkola Barat yakni 10 452,31 (ha) dengan persentase 2,40 (Sumber: Badan Puast Statistik Tapsel /Kecamatan Angkola Barat Dalam Angka 2019)

Meskipun Parsalakan merupakan penghasil buah salak terbesar di Sumatera Utara namun pada kenyataannya tidak semua petani salak hidup dalam kondisi yang baik, masyarakat di Desa Parsalakan juga banyak yang mengeluh akibat rendahnya pendapatan namun jumlah tanggungan dalam rumah tangga terus meningkat. Ketidak mampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya sendiri merupakan masalah yang dihadapi berbagai Negara untuk mencapai kesejahteraan rakyatnya. Angka kemiskinan yang tinggi merupakan batas kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup. Kemiskinan yang melanda keluarga petani yang tinggal di pedesaan masih belum tergarap secara optimal, meskipun peran pertanian dalam pembangunan dapat dikatakan cukup tinggi, dimana sebagian besar masyarakat hidup dalam kemiskinan, dimana sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai petani dengan pendapatan yang minim, sehingga dapat dikatakan tingkat pendapatan yang minim, yang menyebabkan tingkat kesehatan yang menurun, dan kualitas sandang dan papan yang kurang memadai atau tdk cukup (Soekartawi, 1996 dalam Dwiani, Dilla dan dkk 2020). Kebutuhan yang meningkat dari tahun ke tahun membuat masyarakat harus meningkatkan keinginan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, tidak hanya kebutuhan papan, sandang, dan pangan saja tetapi kebutuhan seperti kesehatan, pendidikan dan hal - hal yang tak terduga nantinya. Akibat dari hasil panen salak yang menurun dan tidak menentu membuat para buruh tani mengalami kesulitan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dikarenakan masyarakat setempat pada dasarnya menggantungkan hidup dari bertani salak.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang dilakukan dengan tujuan menggambarkan dan mendeskripsikan objek dan fenomena yang diteliti (Siagian, 2011:52). Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu dengan mengkaji data yang dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari sumber data yang terkumpul, mempelajari data, menelaah, menyusun dalam suatu satuan. Penelitian kualitatif tidak mewajibkan generalisasi dari penelitiannya, maka dari itu penelitian kualitatif tidak terdapat adanya populasi dan sampel (Suyanto, 2008:117). Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan peneliti tentang kehidupan masyarakat, tingkah laku, aktivitas sosial. Salah satu alasan menggunakan penelian kualitatif, karena metode ini dapat digunakan untuk



menemukan dan memahami dibalik fenomena yang sulit dipahami. Penelitian ini dilakukan di Desa Parsalakan Kecamatan Angkola Barat, Kabupaten Tapanuli Selatan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui studi Pustaka dan studi lapangan yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dilaksanakan dengan cara kualitatif yang akan disajikan dalam bentuk deskriptif (paparan). Dalam penentuan informan penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel accidental sampling dimana cara pengambilan sampel secara aksidental (accidental) dengan mengambil atau responden yang kebetulan ada atau tersedia di suatu tempat sesuai dengan konteks penelitian (Notoadmodjo,2010).

3. HASIL & PEMBAHASAN

Pertanian merupakan tulang punggung bagi kehidupan dipedesaan, aspek ekonomi desa dan peluang kerja berkaitan erat dengan masalah kesejahteraan masyarakat desa. Kecukupan dan keperluan bagi ekonomi masyarakat dan keperluan rumah tangga dalam pengembangan usaha-usahanya yang sebagian besar didapankan dari aspek pertanian. faktor ekonomi untuk mencari tambahan pendapatan, faktor sosial untuk meningkatkan status sosial dalam masyarakat, dan faktor aktualisasi diri terhadap keluarga dan masyarakat. Interaksi yang dilakukan oleh individu-individu dalam memenuhi kebutuhannya, mengakibatkan dinamika social ekonomi sebagai kaitan antara status social dan kebiasaan hidup sehari-hari yang telah membudaya bagi individu atau kelompok dimana kebiasaan hidup sehari-hari telah membudaya ini biasanya disebut dengan Culture activity, kemudian dalam semua masyarakat didunia baik yang sederhana maupun yang kompleks, pola interaksi atau pergaulan hidup antara individu menunjukkan pada perbedaan kedudukan dan derajat atau status kriteria dalam membedakan status pada masyarakat yang kecil biasanya sangat sederhana, karena disamping jumlah warganya yang relatif sedikit, juga orang-orang yang dianggap tinggi statusnya tidak begitu banyak jumlahnya dan ragamnya.

Kesejahteraan masyarakat dapat diukur dengan beberapa indikator indikator kesejahteraan yang merupakan suatu ukuran ketercapaian masyarakat dimana masyarakat dapat dikatakan sejahtera atau tidak. Terdapat beberapa indikator dalam mengukur peningkatan kesejahteraan ekonomi yaitu :

1. Pendapatan, Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa keempat informan utama penelitian memiliki pengeluaran dan pemasukan yang berbeda - beda, pendidikan yang berbeda jumlah tanggungan yang berbeda dan status sosial ekonomi yang berbeda pula. Seperti yang dikutip dari (Aisyah Dkk, 2013) Status sosial ekonomi yang dimiliki seseorang pasti berbeda - beda dan bertingkat, ada yang tinggi, sedang dan rendah. Hal tersebut ada akibat manusia menjalankan kehidupan bermasyarakat. Namun meskipun pendapatan dan pengeluaran berbeda petani salak tetap mampu mencukupi kebutuhan pokok keluarga, pendidikan anak, kesehatan keluarga dan juga para petani salak masih dapat menabung untuk masa tua nanti. 61 Seperti yang kita ketahui bahwa penghasilan sering dijadikan tolak ukur dalam mengukur tingkat kesejahteraan suatu masyarakat dan keberhasilan suatu Negara. Manusia sebagai makhluk sosial, tidak hanya mengadakan interaksi sosial dengan orang lain, tetapi juga harus berusaha seoptimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, berdasarkan hasil penelitian penghasilan Petani salak di desa Parsalakan dapat dilihat dari seberapa luas lahan yang dimiliki sebab lahan merupakan faktor penentu utama dalam bertani. Luas lahan yang dimiliki dapat mempengaruhi besarnya hasil produksi dan pendapatan petani, serta tanggungan yang dimiliki. Setelah dilakukannya wawancara terhadap semua informan utama peneliti dapat mengetahui



bahwa rata - rata pendapatan petani salak yang ada di desa Parsalakan sekitar 2.000.000 - 3.000.000/ bulan.

2. Pendidikan, Jika dilihat dari pendidikan keluarga petani salak tergolong sudah baik, seperti yang dikatakan oleh Bapak Surya selaku Kepala Desa Parsalakan bahwa pendidikan di desa ini sudah mulai membaik namun untuk fasilitas sekolah hanya ada SD saja, untuk jenjang berikutnya seperti SMP, SMA dan perguruan tinggi itu harus pergi ke Kota. Dan setelah peneliti mewawancarai informan pendidikan yang diberikan kepada anggota keluarga juga tergolong baik karena semua anggota keluarga mendapatkan pendidikan yang baik bahkan ada yang hingga perguruan tinggi.
3. Luas Lahan, Setelah melakukan wawancara kepada informan utama terdapat fakta bahwa luas lahan yang dimiliki oleh petani salak berkisar 1 sampai 1,5 hektar. 62 Jika dilihat dari tingkat luas lahannya, luas lahan yang dimiliki oleh informan di kategorikan di tingkat rendah ke sedang. Kemudian lahan yang digunakan juga merupakan hasil dari warisan yang turun temurun.
4. Kepemilikan Aset, Setiap keluarga tentunya memiliki aset baik itu berupa harta tetap ataupun harta lancar baik berupa emas, tanah, bangunan, perusahaan, tabungan, investasi dan lain-lainnya. Kepemilikan aset keluarga di masyarakat tentunya berbeda-beda tergantung kekayaan yang dimilikinya. Seberapa banyak kepemilikan aset keluarga akan mempengaruhi terhadap status sosial ekonomi keluarga di masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan utama ditemukan fakta bahwa hasil dari penen salak yang dilakukan para petani masih dapat disimpan ataupun ditabung untuk memenuhi kebutuhan di hari yang akan datang. Dan para informan memiliki aset seperti kepemilikan rumah sendiri dan memiliki kendaraan secara pribadi seperti sepeda motor .
5. Kesehatan, Di desa Parsalakan Kecamatan Angkola Barat, termasuk desa yang memiliki masyarakat yang produktif terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan sehari-hari untuk keluarga melalui pertanian. Pada dasarnya masyarakat di Desa Parsalakan ini memiliki fisik yang kuat, karena masyarakatnya sudah terbiasa bekerja dengan mengandalkan kekuatan fisik. Seperti yang kita ketahui bahwa seorang petani menggunakan kekuatan fisiknya untuk mengelola lahannya tak jarang para petani yang usianya mulai renta mengalami sakit pada umumnya dan bukan hanya para petani 63 tetapi masyarakat yang lainnya juga, karena penyakit apapun itu dapat menyerang siapa saja. Setelah melakukan wawancara peneliti menemukan fakta bahwa fasilitas seperti rumah sakit, puskesmas, itu tidak ada fasilitas yang ada hanya PUSTU. Jika ingin kerumah sakit maka masyarakat desa Parsalakan akan pergi ke kota tepatnya di Kota Padangsidimpuan.
6. Pemenuhan Kebutuhan Pokok, Pada hakikatnya setiap manusia yang hidup didunia memiliki kebutuhan - kebutuhan yang hendak ingin dicapai agar hidupnya sejahtera dan tentram dimasyarakat. Pada dasarnya semua kebutuhan dan keinginan manusia di dalam hidup tidak akan lepas dari ekonomi. Semakin banyak kebutuhan manusia yang ingin dicapai tentunya semakin tinggi pengeluaran yang akan di keluarkan dan tentunya jika kebutuhan manusia itu sedikit maka pengeluaran juga sedikit. Pengaturan tanggung jawab ekonomi keluarga dalam pengelolaan biaya pengeluaran untuk kebutuhan sehari-hari diserahkan kepada istri sepenuhnya karena istri lah yang lebih mengetahui dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Para istri atau ibu rumah tangga mereka yang mengatur keuangan dengan cara menyisihkan uang untuk belanja mencukupi kebutuhan keluarga seperti membeli bahan-bahan sembako, uang jajan anak sekolah. Dari hasil wawancara diketahui bahwa hasil dari



bertani salak mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti, sandang, papan, dan pangan. Dan para informan juga dapat memiliki penghasilan lain seperti menanam buah – buahan dan sayur, memiliki online shop untuk menjual manisan salak dan lain.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa : Tapanuli Selatan tepatnya di Desa Parsalakan merupakan salah satu desa dengan jumlah produksi salak tertinggi di Sumatera Utara, yang artinya Masyarakat di desa Parsalakan banyak yang menjadi petani salak sebagai mata pencaharian utama mereka. Kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi dengan lingkungan sosial ekonomi sangat penting untuk daerah pedesaan terutama bagi masyarakat yang berprofesi sebagai petani, kondisi sosial ekonomi petani dapat mempengaruhi kesejahteraan mereka. Pendapatan menjadi acuan kebahagiaan dan status sosial masyarakat. Kondisi sosial ekonomi dapat dilihat dari pekerjaan, pendidikan, kesehatan dan pemenuhan kebutuhan hidup dalam rumah tangga. Berdasarkan hal ini maka keluarga atau kelompok masyarakat itu dapat digolongkan memiliki sosial ekonomi rendah, sedang dan tinggi (Melly G, 1963 dalam Manullang, 2020). Kondisi sosial ekonomi petani salak di desa Parsalakan dapat dikatakan cukup sejahtera karena dilihat dari pendapatan yang dapat memenuhi kebutuhan primer serta kebutuhan sekunder. Dan dilihat dari indikator sosial ekonomi petani salak juga dapat memenuhi semua indikator tersebut. Petani salak mampu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya seperti, kebutuhan spritual, papan, pangan, sandang dan kesehatan. Selain mampu memenuhi kebutuhan dasarnya petani salak juga dapat memnuhi kebutuhan psikologinya seperti, 65 kebutuhan pendidikan, interaksi dalam keluarga, interkasi dengan lingkungan tempat tinggal. Sebagaimana hal tersebut merupakan indikator kesejahteraan sosial. Diluar dari bertani salak, petani salak juga memiliki pandangan lain yang dihasilkan dari menanam buah dan sayur, kemudian berjualan manisan salak secara online. Selain dari itu petani di desa Parsalakan juga masih sering mengikuti kegiatan sosial yang diadakan oleh pemerintah setempat maupun kegiatan sosial lainnya.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kegiatan ini mendapat dukungan dari berbagai pihak, sehubungan dengan hal tersebut penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala Desa di Desa Parsalakan kecamatan Angkola Barat, Kabupaten Tapanuli Selatan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di desa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, IR. 2013. *Kesejahteraan Sosial* . Jakarta : PT.Raja GrafindoPersada
- Aisyan, S. D. S., Jannah, S. N., & Wardani, Y. (2013). *Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Kematian Perinatal Di Wilayah Kerja Puskesmas Baamang Unit Ii Sampit Kalimantan Tengah Januari-April 2010*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health)*, 5(1), 35–44. <https://doi.org/10.12928/kesmas.v5i1.1085>
- Atika, A. N., & Rasyid, H. (2018). *Dampak Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Keterampilan Sosial Anak*. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 7(2),111. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v7i2.1601>



Literasi: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License. All Rights Reserved e-ISSN 2775-3301

- AT. Mosher. 1968. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Jayaguna. Jakarta.
- Damsar dan Indriani. 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Kencana
- Dewi, A. (2009). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: GhaliaIndonesia.
- Dwiani, D., Artini, N. W. P., & Suardi, I. D. P. O. (2020). *Tingkat Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Salak pada Kelompok Tani Dukuh Lestari di Desa Sibetan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem*. *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata* E-ISSN, 2685, 3809.
- Handewi dkk. *Pola Konsumsi dan Pengeluaran Rumah Tangga*. *Agro-Ekonomika*No.2 Tahun XXXIV Oktober 2004. <http://www.perhepi.org>
- Hanum, N., & Safuridar, S. (2018). *Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga terhadap Kesejahteraan Keluarga di Gampong Karang Anyar Kota Langsa*. *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, 9(1), 42-49 <https://doi.org/10.33059/jseb.v9i1.460>
- Fahrudin, A. (2012). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT. RafikaAditama.
- Lofland dan Lofland dikutip oleh Dr.Lexy J Moleong. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya. Bandung.
- Moleong, 2008 . *Penelitian Kualitatif* . Bandung : Alfabeta
- Nasution, A. P., Trismiatty, T., & Manumono, D. (2017). *Peranan Kelompok Tani Dalam Peningkatan Sosial Ekonomi Petani Salak Pondoh Di Desa Bangunkerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Di Yogyakarta*. *JurnalMasepi*, 2(1).
- Notoatmodjo . 2012. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Simatupang, P. dan M. Maulana. 2008. *Kaji Ulang Konsep dan Perkembangan Nilai Tukar Petani Tahun 2003-2006*. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan LIPI* .
- Popkin, S. 1986. *Petani Rasional*. Yayasan Padamu Negeri. Jakarta
- Redfield, Robert. 1982. *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*. Terjemahan CV.Raja Wali. Jakarta. Indonesia
- Scott, J. 1993. *Perlawanan Kaum Tani*. Terjemahan. Yayasan OborIndonesia. Jakarta
- Silitonga C. 1995. *Diagnosa Metoda dan Penafsiran Angka Nilai Tukar Petani dalam Pangan 6 (23)*, BULOG, Jakarta:23-29
- Siregar, N. A., & Ritonga, Z. (2018). *Analisis Tingkat Pendidikan Dan Tingkat Pendapatan Terhadap Kesejahteraan Sosial Di Kabupaten Labuhanbatu*. *INFORMATIKA*, 6(1), 1-10.
- Soerjono S. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja GrafindoPersada.
- Suharto, E. 2006. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. BandungPT.Refika Pratama
- Sumardi, M dan Evers, HD. 2000. *Sumber pendapatan pokok dan penilaian menyimpang*. Jakarta. CV Rajawali.
- Sunarti, Euis, and Ali Khomsan. 2006. *Kesejahteraan Keluarga Petani Mengapa Sulit Diwujudkan?*Institut P. Bogor.
- Susanto, A. Sugiyanta, I.G.,& Haryono, E. (2018). *Kondisi Sosial Ekonomi Petani Karet di Desa Simpang Mesuji Kecamatan Simpang Pematang*. *JPG (Jurnal Penelitian Geografi)*, 6(4).
- Uphoff, TN. 1986. *Local Institutional Development: An Analytical Sourcebook With Cases*. Kumarian Press.

